

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

CORAK 'ILMI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN JUZ QALA FAMA KHATHBUKUM KARYA M. YUNAN YUSUF

Fahma Maulida

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia (salsabilamaulidafahma@gmail.com)

Abad Badruzaman

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia (abualiyta@gmail.com)

Kata Kunci:

Corak Ilmi, Tafsir Al-Qur'an, M. Yunan Yusuf

ABSTRACT

Corak ilmi dalam tafsir menunjukkan adanya aspek-aspek yang mengandung unsur saintifik atau ilmiah dalam sebuah penafsiran. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya corak ilmi pada kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum* karya M. Yunan Yusuf. Sementara di beberapa penelitian terdahulu dikatakan bahwa penafsiran M. Yunan Yusuf itu bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Oleh karenanya disini penulis akan mengeksplor lebih jauh corak ilmi yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kategori library research dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dalam mengolah temuan-temuan data penelitian. Setelah dilakukan penelusuran dan analisis kemudian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat corak ilmi pada *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum*, meskipun tidak semua ayat dalam kitab tafsir tersebut diberikan penjelasan atau penafsiran secara ilmiah, akan tetapi corak ilmi ini terlihat pada penafsiran ayat-ayat kauniyah. Sebagaimana penafsiran pada QS. ar-Rahman [55]: 5-6 tentang Tingkatan Langit dan Bumi; QS. ar-Rahman [55]: 17 tentang Tempat Terbit dan Terbenam Matahari; QS. ar-Rahman [55]: 19-20 tentang Bertemunya Dua Lautan; QS. ar-Rahman [55]: 22-23 tentang Tempat Keluarnya Mutiara dan Marjan; QS. al-Waqi'ah [56]:57-62 tentang penciptaan manusia, dan QS. al-Hadid [57]: 4-6 tentang penciptaan bumi dan langit.

Keywords:

Scientific Style, Exegeseis Al-Qur'an, M. Yunan Yusuf

ABSTRACTS

The style of ilmi in tafsir shows the aspects that contain scientific or scientific elements in an interpretation. This research is motivated by the existence of a scientific style in the book of Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum by M. Yunan Yusuf. While in some previous studies it was said that the interpretation of M. Yunan Yusuf was patterned al-adabi al-ijtima'i. Therefore, here the author will further explore the scientific style contained in the book of Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum. This research is a type of qualitative research in the library research category using the descriptive-analytical method in processing research data findings. After searching and analyzing, it is concluded that there is a scientific style in Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum, although not all verses in the tafsir book are given scientific explanations or interpretations, but this scientific style is seen in the interpretation of kauniyah verses. As the interpretation of QS. ar-Rahman [55]: 5-6 about the Levels of Heaven and Earth; QS. ar-Rahman [55]: 17 about the Rising and Setting of the Sun; QS. ar-Rahman [55]: 19-20 about the Meeting of the Two Seas; QS. ar-Rahman [55]: 22-23 about the Pearl and Marjan; QS. al-Waqi'ah [56]:57-62 about the creation of man, and QS. al-Hadid [57]: 4-6 about the creation of the earth and the heavens.

A. PENDAHULUAN

Tafsir bercorak ilmi berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berfokus pada kajian ilmu pengetahuan. Studi tafsir ini bertujuan untuk mendukung teori ilmiah bukan sebaliknya. Tafsir ilmi berpendapat bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak mungkin bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Alasan para mufassir menulis tafsir dengan corak ilmi karena, selain banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintahkan untuk menggali ilmu pengetahuan, mereka juga ingin mengetahui seberapa besar kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern. (Ahmad Muttaqin, 2016) Adapun dalam memahami ayat-ayat kauniyah ada dua model pemahaman yang perlu diperhatikan. *Pertama*, memahami ayat-ayat kauniyah dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan instrumen ilmu pengetahuan modern, dengan temuan mereka hanya digunakan sebagai alat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Kedua*, melihat bagaimana ayat-ayat kauniyah selaras dengan teori atau penemuan ilmiah sehingga tampak seperti ayat Al-Qur'an di paksakan cocok dengan teori ilmiah tersebut. (Husnul Hakim, 2018)

Berkaitan dengan kajian tafsir ilmi, setelah melakukan penelusuran pada google scholar penulis menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik tersebut, diantaranya: 1) Prosiding yang berjudul Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag karya Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari; 2) Jurnal yang berjudul Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman karya Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa; 3) Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir karya Ahmad Muttaqin; 4) Tafsir 'Ilmi karya Rubini; 5) Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi karya Abdul Mustaqim; 6) Corak Ilmi dalam Tafsir Kemenag: Edisi yang Disempurnakan karya Jauhar Azizy dan M. Anwar Syarifuddin; 7) Epidemi dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi) karya Husnul Hakim; 8) Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy dan Al-Tafsir bil 'Ilmi dalam Menginterpretasi dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah dalam Al-

Qur'an karya Binti Nasukah; 9) Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains karya Hanna Salsabila, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, dan Muhamad Yoga Firdaus; 10) Urgensi Tafsir Ilmi di Masa Modern: Tanggapan Zaghul An-Najjar pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-Ayat Kauniah Fi Al-Quranil Karim karya Rizki Firmansyah, Efrita Norman, Moh. Romli, dan Yudi Permana; 11) Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir karya Mamluatun Nafisah; 12) Eksistensi Asbabun Nuzul dan Tafsir Ilmi dalam Al-Qur'an karya Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, dan Mohamad Syawaluddin; 13) Plus Minus Tafsir Ilmi karya Mutma'innah dan Junaidi; 14) Skripsi yang berjudul Tafsir Salman dalam wacana Tafsir Ilmi karya Al Sahidah; 15) Tesis yang berjudul Corak Ilmiah Tafsir Salman di Zaman Modern karya Fina Madihah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis menemukan adanya gap analysis dengan penelitian yang penulis kaji. Pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir ilmi belum ada satupun yang membahas corak tafsir ilmi dalam Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam). Oleh karenanya, jika dilihat dari sisi objek formal penelitian ini akan jelas berbeda dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu dalam beberapa penelitian terdahulu tentang penafsiran M. Yunan Yusuf, penulis belum menemukan statment yang menyatakan bahwa ada unsur corak ilmi pada tafsirannya, sejauh yang penulis baca pernyataan yang muncul terhadap corak penafsiran M. Yunan Yusuf adalah al-adabi al-ijtima'i.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskusikan dan mengeksplor lebih jauh terkait corak tafsir ilmi yang terdapat pada Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam) karya M. Yunan Yusuf. Adapun sample yang penulis ambil untuk menunjukkan corak ilmi yang terdapat pada tafsir tersebut adalah QS. ar-Rahman [55]: 5-6 tentang Tingkatan Langit dan Bumi; QS. ar-Rahman [55]: 17 tentang Tempat Terbit dan Terbenam Matahari; QS. ar-Rahman [55]: 19-20 tentang Bertemunya Dua Lautan; QS. ar-Rahman [55]: 22-23 tentang Tempat Keluarnya Mutiara dan Marjan; QS. al-Waqi'ah [56]:57-62 tentang penciptaan manusia, dan QS. al-Hadid [57]: 4-6 tentang penciptaan bumi dan langit. Hemat penulis dari ayat-ayat tersebut sudah cukup untuk membuktikan bahwa ada kecenderungan corak ilmi dalam penafsiran M. Yunan Yusuf, meskipun tidak sepenuhnya bisa dikategorikan tafsir yang bercorak ilmi secara mutlak. Karena tidak semua ayat diberikan penjelasan secara ilmiah atau saintifik, melainkan hanya pada beberapa ayat saja khususnya ayat-ayat kauniah. Adapun kontribusi dari adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi temuan baru dan bahan referensi tambahan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang turut membaca karya ini khususnya para akademisi.

Pembahasan yang ada pada artikel ini terdiri dari abstrak yang berisi ringkasan yang mencakup inti dari seluruh pembahasan. Berikutnya ada pendahuluan yang secara umum berisi tentang gambaran umum tentang tafsir ilmi, penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, latar belakang pemilihan topik bahasan, dan tujuan penelitian. Selanjutnya ada metode penelitian yang akan membahas metode yang penulis ambil dalam melakukan sebuah penelitian. Kemudian masuk pada poin pembahasan yang mana di dalamnya akan ada beberapa sub-tema diantaranya: corak tafsir ilmi, biografi M. Yunan Yusuf, Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama

Khathbukum, corak ilmi dalam Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum. Terakhir ada kesimpulan dan daftar pustaka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kategori library research (kepustakaan) yang mana data-data penelitian diperoleh dari studi pustaka seperti halnya buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Oleh karenanya, sumber primer yang penulis gunakan adalah Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam) karya M. Yunan Yusuf. Sementara sumber sekundernya berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah lain yang setema. Metode yang penulis gunakan dalam pengambilan data adalah metode induktif, sementara metode yang penulis gunakan dalam menelaah sebuah data adalah metode analisis dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan corak tafsir ilmi yakni dengan mengkaji ayat-ayat kauniah sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pendahuluan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Tafsir Ilmi

Menurut definisi beberapa ulama, tafsir bercorak ilmi adalah tafsir yang berfokus pada kajian ilmu pengetahuan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Husayn Al-Dzahabi, mengatakan bahwa tafsir bercorak ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an. Corak ini mencoba menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern. Mufasir mencari keselarasan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Corak ini seringkali menimbulkan kontroversi karena perbedaan interpretasi dan potensi pemaksaan makna. Contoh kitab tafsir dengan corak ini adalah *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*. (Rubini, 2016)

Studi tafsir ilmi bertujuan untuk mendukung teori ilmiah. Penafsiran dengan corak ilmi muncul karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah seruan untuk ilmu pengetahuan, banyak kita lihat, ayat-ayat Al-Qur'an ditutup dengan kata-kata, seperti: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu", atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman", atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir". Bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniah dengan makna yang mendalam akan menunjukkan bahwa merekalah yang dimaksudkan untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. (Jauhar Azizi dan M. Anwar Syarifuddin, 2014)

Tafsir corak ilmi semakin populer pada abad ke-20 dan semakin diminati oleh banyak orang. Banyak orang berusaha menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan Al-Qur'an dalam bidang keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang yang tidak beragama Islam akan keagungan dan keunikan Al-Qur'an. Selama tidak memaksakan tafsir Al-Qur'an atau memaksakan makna ilmiah dari ayat-ayat tersebut, penafsiran Al-Qur'an dengan corak ilmi dapat diterima dan diizinkan. Beberapa karya tafsir yang bercorak ilmi, diantaranya: *Tafsir al-Kabir/Mafatih Al-Ghāib* karya Fakhrudin Al-Rāzi, *Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karīm* karya Thanthawī Jauhari, dan *Tafsir al-Ayat al-Kauniah* karya Abdullah Syahatah. (Sasa Sunarsa, 2019)

Salah satu contoh upaya pengejawantahan metode tafsir ilmi adalah penggunaan ilmu pengetahuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ini memiliki beberapa kaidah, sebagaimana berikut: (Mamluatun Nafisah, 2023)

1. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an, terlepas dari corak atau pendekatan apapun yang digunakan, terlebih corak ilmi. Al-Qur'an turun dalam Bahasa Arab, oleh karenanya semua bidang keilmuan yang serumpun dengannya seperti ilmu nahwu, shorof, semantik, stilistika, dll sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan sebuah penafsiran.

2. Munasabah Ayat

Memperhatikan korelasi antar ayat atau biasa disebut dengan munasabah ayat merupakan satu hal yang tidak bisa diabaikan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari munasabah ayat ini untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap sebuah penafsiran Al-Qur'an, sehingga tidak ada kandungan makna ayat yang tercerai-berai sampai menimbulkan pemahaman yang keliru atau bahkan sesat.

3. Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir harus memberikan penafsiran terhadap teks Al-Qur'an hanya dengan mengacu pada fakta ilmiah yang telah dibuktikan secara luas dan menghindari memaksakan teori-teori ilmiah ke dalam tafsirannya. Karena fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi rujukan dan dasar, bukan objek penelitian.

4. Pendekatan Maudhu'i

Kajian tafsir ilmi pada awalnya merupakan bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Oleh karena itu, pembahasannya lebih parsial dan tidak dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema. Paradigma tafsir ilmi kemudian menggunakan metode tafsir tematik, yang berarti menafsirkan ayat-ayat dengan menentukan topik bahasan terlebih dahulu, kemudian menggabungkan ayat-ayat tersebut untuk menghasilkan makna hakiki yang utuh.

Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam) termasuk dalam kategori tafsir yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Namun ada beberapa sisi penafsiran yang menunjukkan bahwa tafsir tersebut juga merupakan kategori corak *tafsir al-'ilmi*, meskipun tidak sepenuhnya bisa disebut sebagai *tafsir al-'ilmi*. Karena beberapa penafsiran atau penjelasan yang berbasis sains hanya disampaikan oleh Yunan pada beberapa ayat saja yang berbicara tentang penciptaan, seperti penciptaan bumi dan langit yang terdapat pada QS. Al-Hadid [57]: 4-6.

Biografi M. Yunan Yusuf

M. Yunan Yusuf lahir pada 19 Januari 1949 di Sorkam Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Ia merupakan putra kedua dari empat bersaudara, ayahnya bernama M. Yusuf Tanjung dan ibunya bernama Hj. Siti Hamiah. Yunan membina rumah tangga pada tahun 1979 dengan istrinya yang bernama Iriyanis Tanjung, BA., dari pernikahannya ia dianugerahi empat buah hati. Zuhairan Yunmi Yunan, SE., M.Si., Zahraini Yumna Yunan, S.Psi., M.Psi., Zulfahmi Yasir Yunan, S.Sos.I., dan Zuhdayanti

Yufna Yunan, S.Ak., dari keempat bersaudara ini ada dua yang sudah menikah. Andri Hutari dan Rahmi Kamelia Syahril, merupakan anak menantu terkasih, begitupun dengan Faris Fatihin, Mumtaz Muflihim, Dinar Kamelia Zuhairan, dan Rizal Sabiq adalah cucu tersayang. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Latar belakang pendidikan Yunan dimulai dari pendidikan formal di Sekolah Rakyat, sepulang dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari untuk belajar mendalami ilmu agama. Lulus dari Sekolah Rakyat Yunan melanjutkan studinya ke PGAP Muhammadiyah Sibolaga sampai lulus tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi ke Padangpanjang Sumatera Barat sampai lulus tahun 1969, saat itu ia mendalami *Kulliyatul Muballighin* Muhammadiyah dan mengikuti ujian *extraneri* PGA Negeri Bukit Tinggi hingga memperoleh Ijazah pada tahun 1970. Tidak berhenti sampai disitu, Yunan terus melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Padangpanjang, Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) hingga mendapatkan gelar *Bacholeh of Art* (BA) tahun 1973 dengan judul karya ilmiahnya *Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizat li al-Nabi Muhammad Salla Allah 'alaihi wa Sallam*. (M. Yunan Yusuf, 2004)

Semangat belajar dan keingintahuannya terhadap bidang keilmuan begitu tinggi, oleh karenanya setelah lulus dari Universitas Muhammadiyah ia melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan lulus tahun 1978 dengan karyanya yang berjudul *Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan Tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa*. Pada tahun 1982, ia diangkat sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin. Tahun 1984 ia melanjutkan studi S2 dikampus yang sama tempat ia mengajar hingga lulus tahun 1986. Begitu lulus ia langsung melanjutkan studi pascasarjana S3 di kampus yang sama dan berhasil lulus tepat waktu yakni tahun 1989. (Wilda Kamalia, 2017)

Ketika ia terjun dalam dunia pendidikan sudah banyak kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan. Beberapa penelitian ilmiah yang pernah dilakukan yakni, penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama, hasil dari penelitian ini kemudian menjadi sebuah monograf yang menghasilkan sketsa tentang efek siaran TVRI terhadap kesadaran beragama dikalangan PGA Muhammadiyah Ciputat tahun 1979. Selain itu ada juga penelitian kepustakaan dengan judul Hamka dan Ajaran Tasawufnya. Yunan juga aktif dalam diskusi dan seminar-seminar ilmiah yang diselenggarakan oleh beberapa kampus dalam berbagai forum. Ia menyampaikan hasil penelitiannya dalam berbagai forum ilmiah, tak jarang ia juga turut menerbitkan tulisannya di berbagai media, diantaranya: *Studia Islamika*, *Mimbar Agama dan Budaya*, *Didaktika Islamika*, *Refleksi dan Panji Masyarakat*. (Wilda Kamalia, 2017)

Yunan tidak hanya aktif sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin, ia juga memberikan kuliah di IKIP Muhammadiyah Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Tarbiyah. Selain sebagai dosen ia juga menjabat sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah; sekaligus sebagai Anggota Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) Departemen Pendidikan Nasional. Saat ini ia menjabat sebagai Guru Besar dalam bidang Pemikir Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta. Yunan juga menjadi anggota Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang didirikan oleh Prof. M. Quraish Shihab. (Dwi Haryanto, 2016)

Beberapa karya Yunan yang telah publish, diantaranya: 1) *Cinta dan Citra Muhammadiyah*; 2) *Kemuhammadiyah: Kajian Pengantar*; 3) *Al-Islam I*; 4) *Alam Pikiran Islam. Pemikiran Islam*; 5) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*; 6) *Ensiklopedia Muhammadiyah*; 7) *Tafsir Juz 'Amma As-Siraju 'I Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma*; 8) *Tafsir Juz Tabarak Khulqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung*; 9) *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVIII Juz Qad Sami' Allah Bun-Yanun Marshuh: Bangunan Kokoh Rapih*; 10) *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah: Hikmah Yang Menghunjam*; 11) *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVI Juz Ha Mim: Kitabun Hafiz*; 12) *"Al-Qur'an di Bumi" dalam buku Agama Ditengah Kemelut*; 13) *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* dan masih banyak lagi karyanya yang lain, ia juga turut serta memberikan kontribusi tulisan di beberapa buku lain karya bersama ataupun memberikan sebuah kata pengantar pada karya orang lain. (Dwi Haryanto, 2016)

Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum

Kitab tafsir ini mulai ditulis oleh Yunan pada 29 Dzulqaidah 1434 H bertepatan dengan 4 Oktober 2013 M di Berlin, Jerman. Pada 4 November 2013 begitu kembali ke Ciputat ia melanjutkan penafsirannya. Jarak kurang lebih satu tahun, pada 23 September 2014 ia kembali lagi ke Berlin, Jerman dan selama satu bulan disana ia tetap melanjutkan penulisan tafsirnya hingga kembali ke Ciputat pada 23 Oktober 2014. Yunan berusaha tetap produktif dalam menulis kitab tafsir dimanapun ia berada dan kapanpun terlepas dari kesibukannya sebagai dosen dan peneliti. (M. Yunan Yusuf, 2015)

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada dasarnya latar belakang Yunan menulis kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)* sama halnya ketika ia menulis kitab *Tafsir Juz Amma As-Siraj 'I Wahhaj*, yang terbit pada Juni 2010; *Tafsir Juz Tabarak: Khuluqun Azhim*, yang terbit pada Januari 2012; dan *Tafsir Juz Qad Sami': Bun-yanun Marshush* yang terbit pada September 2014, yakni dimulai dari ketertarikan Yunan terhadap dunia tulis menulis sejak ia menyelesaikan "Risalah" sebuah karya yang ditulis dalam Bahasa Arab dengan tujuan melatih diri agar nantinya bisa menulis sebuah kitab tafsir berbahasa Arab. Namun, beberapa kali niat Yunan untuk menulis tafsir diurungkan karena merasa keilmuan yang ia miliki belum cukup untuk menyelami luas dan dalamnya samudera Al-Qur'an. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Dalam sekapur sirih pada kitab tafsirnya disampaikan ada tiga kendala yang menjadi sebab ia terus ada di posisi bimbang antara lanjut atau mundur dalam menulis tafsir Al-Qur'an. *Pertama*, ia beranggapan bahwa sejauh ini telah banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassirin baik dalam Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia. Ia khawatir bilamana penafsiran yang dilakukan akan menimbulkan terjadinya pengulangan penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang telah ada sebelumnya. *Kedua*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menafsirkan Al-Qur'an dan syarat-syarat tersebut cukup sulit untuk dipenuhi, agar tidak sembarang orang bisa menafsirkan Al-Qur'an. Syarat yang paling utama bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an tentunya harus faham Bahasa Arab dan segala bidang keilmuan yang serumpun dengannya, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Syarat berikutnya yakni harus faham hadits dan segala bidang keilmuan tentang hadits, karena hadits menjadi bagian dalam upaya memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Syarat lain yang tidak kalah penting adalah bidang keilmuan agama lain seperti fiqh karena di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Begitupun ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an yakni Ulum Al-Qur'an, di dalamnya mencakup beragam ilmu antara lain, *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, *'amm-khass*, *mutlaq-muqayyad*, *maky-madani*, dll. Syarat yang sedemikian ketat ini dibuat untuk menjaga dan berhati-hati agar tidak ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara bebas dan tidak bertanggungjawab, karena keilmuan yang dimiliki kurang mumpuni. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Ketiga, karena adanya sebuah riwayat yang mengatakan bahwa barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pikirannya maka neraka adalah tempatnya. Ia ragu jika niat baiknya untuk menafsirkan Al-Qur'an justru menjadi sebab tidak diterimanya amal saleh melainkan neraka jahannam yang didapat. Namun akhirnya setelah ada keraguan dalam hati ia tergerak dan memutuskan untuk mulai menafsirkan Al-Qur'an, karena saat itu ia melihat di beberapa halaqah sudah banyak buku-buku tafsir yang ditulis oleh penulis baru dan lama yang ditulis hanya berdasar pada Al-Qur'an saja atau disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Meskipun hal tersebut juga memberikan pengaruh baik dan cukup signifikan karena semakin banyak orang yang tertarik untuk mendalami Al-Qur'an. Namun, ia cemas akan muncul pemahaman baru tentang kandungan Al-Qur'an yang tidak mudah mempertanggungjawabkannya baik secara ilmiah ataupun moral. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian hasrat menafsirkan Al-Qur'an semakin kuat. Yunan dengan keterbatasan ilmunya mulai menafsirkan Al-Qur'an dari Juz 30 atau Juz 'Amma, karena surat yang ada pada Juz 'Amma pendek-pendek sehingga cepat selesai. Ia menemukan kebahagiaan tersendiri disetiap surat yang telah selesai ditafsirkan, sehingga ia semakin semangat untuk melanjutkan menafsirkan surat-surat berikutnya. Hingga akhirnya menafsirkan Juz XXVII, yang kemudian kitab tafsirnya diberinama *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)*. (M. Yunan Yusuf, 2015)

2. Karakteristik dan Latar Belakang Penamaan Tafsir

Karakteristik *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)* jumlah surahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah surah yang ada pada Juz XXVIII, XXIX, dan Juz XXX. Jumlah surah yang terdapat pada *Juz XXVIII*, *Juz Qad Sami' Allah* ada 9 surah, jumlah surah pada *Juz XXIX*, *Juz Tabarak* ada 11 surah, jumlah surah pada *Juz XXX*, *Juz 'Amma* ada 37 surah, sementara jumlah surah pada *Juz XXVII* hanya ada 6,5 surah. Dimulai dari surah adz-Dzariyat surah yang ke-56 tepatnya dimulai dari ayat 31 dan diakhiri surah al-Hadid surah yang ke-57 dalam *tartib mushafi*. Sebagai surah penutup surah al-Hadid menjadi penegasan tentang Kemahaperkasaan dan Kemahabijaksanaan Allah. Tafsir ini juga ditulis menggunakan pendekatan *ilmu al-munasabah* dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman kandungan Al-Qur'an yang utuh tidak terpotong-potong. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Adapun latar belakang penamaan *Juz Qala Fama Khathbukum* yakni diambil dari awal ayat 31 surah adz-Dzariyat, karena permulaan *Juz XXVII* diawali dari ayat 31 surah

adz-Dzariyat, berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang telah ia tuliskan, yakni tafsir Juz XXVIII, XXIX, dan XXX penamaan tafsirnya diambil dari ayat pertama. Sementara ayat pertama pada surah adz-Dzariyat terletak pada Juz XXVI. Yunan berpendapat hal ini menunjukkan bahwa pembagian juz pada Al-Qur'an bukan berdasarkan ijtihad para ulama pengumpul mushaf melainkan berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW atau secara *tawqifi*. Penamaan *Hikmatun Balighah* yang secara bahasa berarti Hikmah yang Menghunjam ditujukan untuk mengungkap munasabah yang terkandung pada Juz XXVII. Nama tersebut diambil dari surah al-Qamar [54]: 5 yang berbunyi,

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ التُّدْرُ

Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)

Penamaan *Hikmatun Balighah* ini dirasa sangat tepat karena surah yang ada didalamnya mengimplementasikan beberapa hikmah dan pesan-pesan Al-Qur'an bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Beberapa pesan yang terkandung di dalamnya yakni pemberitaan tentang hari kiamat, hari kebangkitan, serta imbalan yang diperoleh baik pahala atau siksa yang ada di surga dan neraka. (M. Yunan Yusuf, 2015)

3. Sistematika dan Metode Penulisan *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum Penulisan Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)* dimulai dari Sekapur Sirih yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai latar belakang Yunan menulis tafsir dan beberapa tafsir yang telah publish sebelumnya. Selain itu juga terdapat penjelasan terkait rujukan utama yang digunakan oleh Yunan dalam *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII* serta proses penulisan tafsirnya. Pada bagian akhir paragraf juga sedikit disinggung terkait latar belakang keluarganya. Pada halaman berikutnya terdapat Mukadimah yang berisi tentang karakteristik dan penamaan *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)*. Yunan memberikan penjelasan rinci terkait hal tersebut sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas. Setelah penyampaian Mukadimah barulah dimulai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. (M. Yunan Yusuf, 2015)

Adapun sistematika penulisan *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)*, sebagaimana berikut: (M. Yunan Yusuf, 2015)

- a. Penafsiran dimulai dengan penulisan surah, arti surah dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta keterangan ayat berapa sampai berapa yang akan ditafsirkan pada surah tersebut. Contoh: Tafsir Surah Ke-57 (Surah al-Hadid/The Iron/Besi) Ayat 1 S/D 29.
- b. Berikutnya terdapat istilah "iftitah" yang didalamnya menjelaskan beberapa hal terkait surah yang ditafsirkan, diantaranya:
 - 1) Urutan surah dalam *tartib mushafi* dan *tartib nuzuly*, jumlah ayat, jumlah kata, bahkan jumlah huruf, serta keterangan nama surah diambil dari ayat berapa. Tidak kalah penting dijelaskan juga mengenai makky dan madani, munasabah antar surah serta kandungan surah yang ditafsirkan ataupun kandungan surah sebelum dan sesudahnya.

- 2) Memperhatikan *munasabah* ayat dan surah. Contoh: Yunan mengelompokkan beberapa ayat yang berbicara tentang Besi dalam Al-Qur'an, ayat utamanya adalah ayat yang dibahas dalam surah yakni QS. Al-Hadid [57]: 25, kemudian disampaikan ayat dari surah lain yang masih memiliki benang merah dengan ayat tersebut.
- 3) Saat menafsirkan ayat dijelaskan pula *asbab an-nuzul*-nya.
- c. Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu sub-tema sebagai contoh pada surah al-Hadid ada beberapa tema yang dibahas, yaitu:
 - 1) Semua bertasbih kepada Allah QS. Al-Hadid [57]: 1-3
 - 2) Bumi dan langit diciptakan dalam enam hari QS. Al-Hadid [57]: 4-6
 - 3) Berimanlah dan berinfaklah QS. Al-Hadid [57]: 7-9
 - 4) Berilah Allah pinjaman QS. Al-Hadid [57]: 10-12
 - 5) Orang-orang munafik menipu diri sendiri QS. Al-Hadid [57]: 13-15
 - 6) Hati yang khusyuk mengingat Allah QS. Al-Hadid [57]: 16-20
 - 7) Semua musibah/peristiwa sudah terekam pada file keabadian QS. Al-Hadid [57]: 22-24
 - 8) Islam agama seluruh nabi dan rasul QS. Al-Hadid [57]: 25-29
 - 9) Besi dalam Al-Qur'an QS. Al-Hadid [57]: 25; QS. Al-Isra' [17]: 50; QS. Al-Kahf [18]: 96; QS. Al-Hajj [22]: 21; QS. Saba' [34]: 10; dan QS. Qaf [50]: 22.
- d. Penafsiran diakhiri dengan "natijah" atau kesimpulan.

Sebagaimana yang kita pahami ada empat metode penafsiran Al-Qur'an, diantaranya metode *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (komparasi), dan *maudhu'i* (tematik). Berdasarkan uraian sistematika penafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khathbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghunjam)* ditulis menggunakan metode *tahlili* (analisis, menyeluruh) yang mana penafsirannya tidak mengabaikan unsur *munasabah* ayat dan surat, *asbab an-nuzul* serta riwayat-riwayat terdahulu baik dari Nabi, sahabat, tabi'in ataupun kisah-kisah *isra'iliyat* dan yang tidak kalah penting yakni merujuk pada beberapa kitab tafsir terdahulu. Terlepas dari pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya yang dipetakan dalam beberapa sub-tema pokok, namun bukan berarti metode penulisan tafsir ini adalah metode *maudhu'i*, hanya saja tema-tema tersebut dibuat oleh Yunan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca.

4. Sumber Rujukan *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Yunan pada Sekapur Sirih kitab tafsirnya, ia merujuk kepada lima sumber utama disamping sumber-sumber lain dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya: (M. Yunan Yusuf, 2015)

- a. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* atau dikenal dengan *Tafsir Jalalain*, karya Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthy.
- b. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn 'Abbas*, disunting oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabady.
- c. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* atau dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir*, karya 'Imad al-Din Abi Fida' Ismail Ibn Katsir.
- d. *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Ammah)*, karya Syaikh Muhammad 'Abduh.
- e. *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka

- f. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.

Corak Ilmi Dalam *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum*

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di atas bahwasannya *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum* merupakan tafsir yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Namun, disisi lain penulis menemukan ada kecenderungan corak *al-ilmi* dalam tafsir ini. Hal tersebut terlihat dari penafsiran Yunan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sains atau ilmu pengetahuan, seperti yang terdapat pada QS. ar-Rahman [55]: 5-6 tentang Tingkatan Langit dan Bumi; QS. ar-Rahman [55]: 17 tentang Tempat Terbit dan Terbenam Matahari; QS. ar-Rahman [55]: 19-20 tentang Bertemunya Dua Lautan; QS. ar-Rahman [55]: 22-23 tentang Tempat Keluarnya Mutiara dan Marjan; QS. al-Waqi'ah [56]:57-62 tentang penciptaan manusia, dan QS. al-Hadid [57]: 4-6 tentang penciptaan bumi dan langit. Kedua surat tersebut yang kemudian penulis ambil sebagai sampel untuk dianalisis bahwa ada unsur corak ilmi dalam penafsirannya. Berikut uraian dari penafsiran Yunan:

1. Tingkatan Langit dan Bumi

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُحْسَبَانِ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. (5) Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). (6) QS. ar-Rahman [55]: 5-6

Yunan memberikan penjelasan yang cukup rinci dengan nuansa sains yang khas ketika menafsirkan surah ar-Rahman ayat 5. Dikatakan bahwa matahari merupakan benda langit dengan ukuran yang sangat besar meskipun bukan yang paling besar, karena masih ada beberapa planet dengan ukuran yang jauh lebih besar berada disekitar matahari dan matahari tersebut berputar pada porosnya dengan perhitungan yang akurat. Adanya matahari memberikan sebuah sumber kehidupan tersendiri bagi makhluk hidup di bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Sementara bulan adalah satelit dari planet bumi, bulan ini tidak dapat memancarkan cahayanya sendiri melainkan mendapatkan cahaya matahari yang dipantulkan dari bumi. Bulan berotasi pada sumbunya dan pada waktu yang sama ia juga mengorbit mengelilingi bumi dengan akurat. (M. Yunan Yusuf, 2015, 350-351)

Sehingga jika dilihat dari gerak rotasinya bulan terlihat dari bumi terbit dari sebelah timur dan terbenam dari barat. Sementara jika dilihat dari gerak orbitnya mengelilingi bumi efek yang ditimbulkan bulan akan tampak dari bumi dalam bentuk sabit, agak membesar, dan makin besar, hingga sampai pada bentuk bulan purnama atau kondisi bentuk bulan dalam ukuran lingkaran penuh, hal tersebut terus berulang. Hal yang ditimbulkan akibat adanya gerak rotasi dan orbit bulan adanya ketentuan waktu di bumi sehingga manusia dapat menyusun penanggalan sebagaimana waktu yang diperlukan bulan pada saat mengorbit yakni 29,5 hari. Oleh karenanya penanggalan dalam satu bulan diperkirakan jumlahnya antara, 29,30, dan 31 hari. Bulan juga memiliki gaya gravitasi terhadap proses yang ada di bumi sehingga revolusi bulan ini juga mengakibatkan adanya pasang surut air laut. (M. Yunan Yusuf, 2015, 351-352)

Pada ayat selanjutnya Yunan menjelaskan dalam tafsirannya bahwa tumbuhan itu dibedakan menjadi dua jenis, yakni tumbuhan yang merambat atau

dalam Al-Qur'an disebut *an-najm*, seperti tumbuhan yang memiliki sulur atau duri untuk mendapatkan sinar matahari dan tumbuhan yang tidak merambat atau disebut dengan *al-syajar*, seperti tumbuhan yang memiliki batang pohon, cabang, ranting yang berfungsi menjangkau sinar matahari. Tumbuhan berpohon itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu, tumbuhan monokotil, tumbuhan yang memiliki akar serabut dan dikotil, tumbuhan yang memiliki akar tunggang. Ayat yang berbicara tentang tumbuhan ini berada tepat setelah ayat yang berbicara tentang matahari dan bulan, menurut Yunan hal ini sangat tepat karena antara matahari dan tumbuhan ada hubungan yang saling berkaitan yakni proses fotosintesis. Proses fotosintesis merupakan sebuah proses biokimia yang memanfaatkan langsung energi dari matahari yang kemudian membentuk karbohidrat. Hal tersebut terjadi pada siang dan malam hari yakni pertukaran oksigen dan karbondioksida. Yunan dengan tegas mengatakan bahwa munasabah antara ayat 5 dan 6 sangat jelas terlihat. Munasabah antara matahari yang bersinar pada siang hari dan bulan yang bercahaya pada malam hari, keduanya saling bersinergi pada proses fotosintesis tumbuhan, yakni pembuatan zat makanan bagi tumbuhan. (M. Yunan Yusuf, 2015, 353-354)

2. Tempat Terbit dan Terbenam Matahari

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

(Dialah) Tuhan kedua tempat terbit (matahari pada musim panas dan musim dingin) dan Tuhan kedua tempat terbenam (matahari pada kedua musim itu). **QS. ar-Rahman [55]: 17**

Dalam tafsirnya pada surah ar-Rahman ayat 17, Yunan menjelaskan bahwa menurut sains bumi beredar mengelilingi dan berorbit pada matahari, dalam waktu yang bersamaan juga bumi berputar pada porosnya. Waktu yang dibutuhkan oleh bumi saat beredar mengelilingi matahari kurang lebih 365 hari. Adapun waktu yang dibutuhkan bumi untuk berputar pada porosnya adalah 24 jam. Oleh karena ini juga bagian bumi yang mengarah ke matahari akan mengalami siang sementara bagian bumi yang tidak mengarah pada matahari akan mengalami malam. Disisi lain berkaitan dengan perputaran matahari pada sumbunya mengakibatkan terjadinya perbedaan musim. Pada bulan September belahan bumi bagian Utara akan mengalami musim panas sedangkan bumi bagian Selatan akan mengalami musim dingin. Begitupun sebaliknya pada bulan Maret belahan bumi bagian Selatan akan mengalami musim panas sedangkan bumi bagian Utara akan mengalami musim dingin. Ayat ini masih memiliki benang merah dengan ayat berikutnya yang akan penulis jelaskan di bawah. (M. Yunan Yusuf, 2015, 370)

3. Bertemu Dua Lautan

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. (19) Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20) **QS. ar-Rahman [55]: 19-20**

Dalam penafsirannya terhadap surah ar-Rahman ayat 19 Yunan mengutip dari Sayyid Quthb yakni yang dimaksud dengan dua lautan adalah laut yang asin dan

laut yang tawar. Laut yang asin mencakup lautan dan samudera, sedangkan laut yang tawar meliputi sungai-sungai. Allah membiarkan kedua laut itu mengalir dan bertemu, akan tetapi keduanya tidak melampaui batas yang ditetapkan dan tidak melampaui fungsi yang ditentukan, karena di antara keduanya ada pembatasan yang diciptakan Allah. Pendapat lain disampaikan oleh Imam Thabathaba'i, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa kedua laut dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini serta yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan. Sementara itu Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa ayat ini menguraikan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu keadaan air asin yang merambah atau mengalir dari lautan ke batu-batuan dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang merambah atau mengalir ke laut dari daratan. (M. Yunan Yusuf, 2015, 373)

Yunan mengutip dari Sayyid Quthb, mengatakan bahwa tempat aliran sungai biasanya lebih tinggi dari permukaan laut adalah penghalang yang diciptakan Allah. Air laut tidak menghasilkan air sungai, yang merupakan sumber air minum manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, karena air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya, kecuali sangat jarang dan dengan pengaturan yang sangat teliti. Karena kadar air sungai yang rendah, meskipun air sungai itu mengalir ke laut, ia tidak dapat mengubah rasa asin air laut. Berbeda dengan penafsiran Sayyid Quthb di atas, Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, "Perhatikanlah air di lautan lepas itu asin dan air yang mengalir dari sungai itu tawar. Beribu-ribu tahun lamanya diantara air sungai yang tawar dan air laut yang asin, namun air sungai tetap dalam tawarnya dan air laut tetap dalam asinnya, kecuali kalau sudah agak lama kemarau panjang sehingga air sungai menjadi surut dan air laut pasan." Saat itu, dia hanya terasa agak asin di bagian hulu, tetapi di sumur atau telaganya tetap tawar. Di antara keduanya benar-benar ada batas yang tidak dapat dilewati. (M. Yunan Yusuf, 2015, 374)

Kementerian Agama RI menafsirkan ungkapan Al-Qur'an *la yabghiyān*, yang mengandung arti tidak dapat dilampaui, dengan mengatakan, "Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa *la yabghiyān* maksudnya adalah masing-masing tidak menghendaki." Oleh karena itu, ayat 19 dan 20 menunjukkan bahwa dua laut terpisah karena adanya tanah genting. Namun, karena tanah genting itu tidak diperlukan atau tidak diinginkan, pada akhirnya tanah genting itu dibuang (dibuang untuk lalu lintas). Dengan demikian, dua lautan itu bertemu, yaitu terusan Suez dan terusan Panama. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tahun 2013, di sisi lain, agak berbeda dari penjelasan sebelumnya. Tafsir Ilmi menyatakan bahwa, berbicara tentang surah al-Furqan [25] ayat 53, seseorang dapat menjelaskan secara saintifik mengapa kedua laut tidak bercampur saat bertemu karena ada batas yang jelas yang membedakan keduanya. Batasan antara dua laut dapat berupa batas horizontal, yang berarti massa air laut yang satu berada di atas massa air laut yang lain, atau batas vertikal, yang berarti massa air laut yang satu berada di sisi massa air laut yang lain, atau kedua laut itu berdampingan. (M. Yunan Yusuf, 2015, 375)

Salah satu contoh pertemuan dua laut yang membentuk bidang pemisah yang horizontal adalah pertemuan antara Laut Tengah atau Laut Mediteranian yang asin dengan Laut Atlantik Utara yang kurang asin di bagian timurnya. Massa air Laut

Tengah yang asin dan berat mengalir melalui Selat Gibraltar ke bagian timur Lautan Atlantik Utara dan turun ke lapisan dalam, sampai ke kedalaman 1.500 m. Kemudian menyebar secara horizontal di lapisan dalam Lautan Atlantik Utara di bagian timurnya. Di perairan Laut Jawa, massa air laut dari Laut Cina Selatan yang kurang asin bertemu dengan massa air laut dari Lautan Pasifik yang asin. Batas tegak yang memisahkan dua massa air yang berbeda densitas berada di sebelah timur Kepulauan Jepang. Ini adalah contoh lain dari pertemuan laut yang airnya tawar (mendekati tawar) dengan laut yang asin. Ini adalah tempat di mana arus Oyashio yang dingin bertemu dengan arus Kuroshio yang hangat, yang bergerak ke utara. Hal yang serupa terjadi di perairan Laut Agulhas, di mana massa air Lautan Hindia yang asin bertemu dengan massa air Lautan Atlantik Selatan yang kurang asin. Front (jabhah) adalah batas horizontal yang membedakan dua laut dengan densitas yang berbeda. (M. Yunan Yusuf, 2015, 376)

4. Tempat Keluarnya Mutiara dan Marjan

يُخْرِجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤَ وَالْمَرْجَانَ فَبَايَ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (22) Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? (23) QS. ar-Rahman [55]: 22-23

Yunan memberikan sebuah penjelasan, dua lautan yang bertemu, di antaranya ada pembatas yang tidak dapat dilewati, adalah salah satu dari bentuk nikmat dan karunia Ar-Rahmân. Mutiara dan marjan adalah contoh nikmat dan karunia Ar-Rahmân lainnya. Dari kedua lautan yang bertemu dengan pembatas yang tidak dapat dilewati itu dapat diambil mutiara yang indah dan marjan yang berwarna merah muda. Mutiara adalah makhluk Allah yang dijadikan perhiasan oleh manusia; mereka berasal dari laut yang memiliki air asin dan dari danau atau sungai yang memiliki air tawar. Mutiara yang berasal dari air asin lebih mahal daripada mutiara yang berasal dari air tawar. Mutiara tersebut berada dalam lokan, yang disebut sebagai cangkang sehari-hari. Mutiara tumbuh dan berkembang di dalam lokan sampai akhirnya dapat dikeluarkan untuk dijadikan perhiasan manusia. Dengan cara yang sama, dari kedua laut itu ada “mutiara dan marjan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata marjan disebut sebagai merjan. Manik-manik yang terbuat dari batu karang merah digunakan untuk membuat perhiasan, kalung, dll. (M. Yunan Yusuf, 2015, 379)

Dan tidak ada dua laut yang sama antara satu sama lain. Yang satu tawar, segar, dan manis diminum, sedangkan yang lain asin dan pahit. Dari masing-masing laut itu, Anda dapat memakan daging segar dan mengambil perhiasan untuk dipakai, dan di masing-masing laut itu, Anda dapat melihat kapal berlayar untuk mencari karunia-Nya dan bersyukur. Menurut Tafsir Ilmi, kata perhiasan (hilyah) dalam ayat di atas dikaitkan dengan mutiara (lu’lu) dan marjan. Selain itu, ayat-ayat di atas memberikan penjelasan tentang hasil laut, yang dapat menjadi komoditas ekonomi yang sangat berharga. Hewan laut yang menghasilkan mutiara paling sering dibudidayakan adalah tiram mutiara atau kera mutiara. Selama berabad-abad, mutiara alami yang paling berkualitas tinggi telah dihargai karena keindahan mereka. Akibatnya, istilah “mutiara” telah digunakan sebagai simbol untuk sesuatu yang sangat unik, baik, mengagumkan, dan berharga. Hampir semua moluska bercangkang dapat menghasilkan mutiara melalui proses alami. Suatu objek kecil,

seperti pasir atau benda padat lainnya, terperangkap di dalam mantel lipatan moluska secara bertahap terbungkus oleh lendir atau nacre, membuatnya menjadi mutiara. Ada iritan yang masuk ke dalam mantel kerang mutiara di alam, yang menyebabkan pembentukan mutiara. (M. Yunan Yusuf, 2015, 380)

5. Penciptaan Manusia

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ أَفَرَأَيْبْتُمْ مَا تُمْنُونَ ۗ إِنَّكُمْ تُخَلِّقُونَهُ آمَنَّا نَحْنُ الْخَالِقُونَ نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوبِينَ ۗ عَلَيَّ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَتُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ وَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَتَذَكَّرُونَ

Kami telah menciptakanmu. Mengapa kamu tidak membenarkan (hari Kebangkitan)? (57) Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu pancarkan (sperma)? (58) Apakah kamu yang menciptakannya atau Kami Penciptanya? (59) Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah (60) untuk mengubah bentukmu (di hari Kiamat) dan menciptakanmu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (61) Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (62) QS. al-Waqi'ah [56]:57-62

Aspek kebahasaan yang terdapat pada penafsiran Yunan khususnya di kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz Qala Fama Khathbukum* tidak dibahas secara mendalam, baik dari aspek derivasi kata yang berkaitan dengan tema ataupun dari aspek kaidah kebahasaan seperti nahwu, shorofnya. Lantas hal tersebut tidak menjadikan penafsirannya kurang mendalam, Yunan tetap memberikan penjelasan-penjelasan yang cukup gamblang terhadap ayat-ayat yang memang memerlukan pemaknaan dan pemahaman lebih dalam. Seperti pada surah al-Waqi'ah ayat 58 saat menjelaskan lafat yang bermakna yang kamu pancarkan, mengutip pendapatnya Sayyid Quthb, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa peran manusia pada penciptaan tidak lebih dari laki-laki (suami) yang menitipkan sperma yang dipancarkannya ke rahim perempuan (istri). Setelah ini Allah yang kemudian mengambil alih proses penciptaan manusia yang berada dalam rahim seorang perempuan, mulai dari pengolahannya, pembentukannya, dan sampai pada tahap peniupan ruh. (M. Yunan Yusuf, 2015, 525)

Dalam tafsirannya Yunan menambahkan penjelasan terkait perbandingan secara matematis antara peran manusia dan peran Allah dalam penciptaannya. Dijelaskan bahwa manusia ada dalam rahim ibu selama 9 bulan 10 hari yang berarti 280 hari. Hal tersebut sama halnya dengan 6.720 jam atau 403.200 menit atau bisa dibilang 24.192.000 detik. Sementara manusia memancarkan sperma ke dalam rahim hanya butuh waktu 3 atau 5 detik saja. Dapat dipresentase peran manusia dalam proses penciptaan hanya 0,0000002067%. Kemudian pada ayat berikutnya muncul sebuah pertanyaan lantas siapa sesungguhnya yang menciptakan manusia? Jawabannya tak lain dan tak bukan adalah Allah SWT. (M. Yunan Yusuf, 2015, 525-526)

Sebelum memberikan penafsiran terhadap QS. al-Waqi'ah [56]:57-62 terlebih dahulu Yunan menyampaikan keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Ayat-ayat yang telah lalu berbicara tentang siapa golongan as-Sabiqun, ashab al-Yamin, dan ashab asy-Syimal ketika berhadapan dengan hari kiamat dan perhitungan. Dari ketiga golongan tersebut dapat diambil hikmah dalam kerangka dakwahnya mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamiin. Pada ayat ini kemudian dijelaskan

argumen-argumen tentang penciptaan untuk memperkuat kerangka dakwah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Yunan senantiasa memperhatikan munasabah antar ayat saat menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang telah ia sampaikan pada mukadimah tafsirnya. (M. Yunan Yusuf, 2015, 523)

Berkaitan dengan aspek tafsir corak ilmi yang satu ini, yakni fakta ilmiah yang telah mapan, sebagaimana telah penulis sampaikan di atas bahwa penciptaan manusia dalam Rahim seorang Perempuan itu berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari, yang mana hal tersebut berawal dari sperma yang dipancarkan kedalam rahim. Kemudian proses penciptaan diolah dalam rahim dan tiada tangan manusia yang membantu mengolahnya melainkan Allah SWT yang memproses keseluruhan penciptaannya sampai ditiupkannya ruh dalam jasmani. Dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia ini Yunan tidak luput juga menggunakan pendekatan maudhu'i meski maudhu'i yang digunakan masih dalam satu surah.

6. Penciptaan Bumi dan Langit

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. (4) Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan (5) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (6) QS. al-Hadid [57]: 4-6

Jika dilihat dari segi kebahasaan meskipun Yunan tidak memberikan pembahasan secara spesifik dan rinci terkait aspek kebahasaan dalam penafsirannya. Namun, ia memberikan sebuah pemaknaan tersendiri terhadap apa yang dimaksud dari kalimat yang ada pada ayat tersebut. Seperti contoh saat menafsirkan penggalan ayat yang berarti "enam hari" tidak serta merta leterlek dimaknai sebagai enam hari yang mana perharinya 1 x 24 jam, melainkan diberikan sebuah penjelasan bahwa yang dimaksud adalah enam masa atau enam periode. Kemudian dilanjut penjelasannya bahwa alam semesta ini diciptakan dari adanya ledakan besar atau big bang, yang membuat pecahan-pecahan dari ledakan besar tersebut terlontar dan tercerai berai sehingga berkembang menjadi beberapa planet di luar angkasa. (M. Yunan Yusuf, 2015, 581)

Berikutnya ia mengutip penjelasan sains dari *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* karya Kementerian Agama, yang mana dijelaskan terkait kronologis penciptaan langit dan bumi beserta isinya dalam enam periode. *Pertama*, penciptaan alam semesta dari peristiwa big bang yang menjadi awal adanya ruang, waktu, dan materi. *Kedua*, perkembangan alam semesta yang tidak sekali jadi tapi melalui beberapa proses dan tahap evolusi. *Ketiga*, penciptaan matahari dan beberapa planet termasuk di dalamnya planet bumi yang kemudian terus berotasi sehingga terciptalah fenomena siang dan malam. *Keempat*, masa proses evolusi di bumi. *Kelima*, penciptaan kehidupan di bumi seperti ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan hidup. dan *Keenam*, penciptaan gunung sebagai

akibat dari evolusi geologi dan penciptaan makhluk hidup di bumi seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia. (M. Yunan Yusuf, 2015, 581-582)

Yunan juga memberikan penjelasan terhadap ayat yang berarti “*yang masuk ke dalam bumi*” yakni mengisyaratkan pada benda-benda yang berasal dari dalam perut bumi seperti minyak, tembaga, timah, nikel, emas, perak, batu bara, biji besi, dan beragam jenis benih yang masuk dalam tanah. Begitupun dengan “*yang keluar darinya*” yaitu berupa berbagai macam barang tambang, bahan bakar minyak, dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Demikian penjelasan terkait “*yang turun dari langit*” maksudnya adalah hujan, pecahan meteor, sinar ultraviolet, dan malaikat yang turun ke bumi untuk melaksanakan tugasnya. Ia juga memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dari “*yang naik ke sana*” yaitu amal perbuatan manusia, amal baik ataupun buruk, serta do’a hambanya kepada Allah. (M. Yunan Yusuf, 2015, 582-583)

Berbicara mengenai munasabah ayat yang menjadi salah satu poin penting dalam tafsir ilmi, saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an munasabah ayat tak luput dari perhatian Yunan, bahkan hal ini sudah ia sampaikan dan pertegas dalam Mukadimah tafsirnya. Sepertihalnya sebelum memberikan sebuah penafsiran terhadap QS. al-Hadid [57]: 4-6 terlebih dahulu ia sampaikan keterkaitan dengan ayat sebelumnya yang berbicara bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, yang awwal, yang akhir, yang zhahir, dan yang bathin. Allah berkuasa atas segala yang ada dan pengetahuan-Nya. Oleh karenanya, pada ayat berikutnya dijelaskan terkait wujud nyata kekuasaan Allah yakni penciptaan bumi dan langit, sebagaimana penjelasan di atas. (M. Yunan Yusuf, 2015, 580)

Berkaitan dengan fakta ilmiah yang telah mapan, tentunya penafsiran yang dilakukan oleh Yunan terkait QS. al-Hadid [57]: 4-6 sebagaimana dengan fakta ilmiah yang telah ada, yakni terkait penciptaan alam semesta yang berasal dari adanya peristiwa big bang, sebuah ledakan besar yang menjadi pertanda awal lahirnya ruang, waktu, dan materi. Adapun pendekatan maudhu’i juga telah digunakan oleh Yunan pada penafsirannya, karena ia mengelompokkan ayat-ayat yang setema dalam satu topik bahasan, meskipun *Tafsir Al-Qur’an Juz Qala Fama Khathbukum* termasuk kategori tafsir tahlili. Sebagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang penciptaan bumi dan langit yang terdapat pada QS. al-Hadid [57]: 4-6.

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelusuran dan analisis kemudian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat corak ilmi pada *Tafsir Al-Qur’an Juz Qala Fama Khathbukum*, meskipun tidak semua ayat dalam kitab tafsir tersebut diberikan penjelasan atau penafsiran secara ilmiah, akan tetapi corak ilmi ini terlihat pada penafsiran ayat-ayat kauniyah. Sebagaimana penafsiran pada QS. ar-Rahman [55]: 5-6 tentang Tingkatan Langit dan Bumi; QS. ar-Rahman [55]: 17 tentang Tempat Terbit dan Terbenam Matahari; QS. ar-Rahman [55]: 19-20 tentang Bertemunya Dua Lautan; QS. ar-Rahman [55]: 22-23 tentang Tempat Keluarnya Mutiara dan Marjan; QS. al-Waqi’ah [56]:57-62 tentang penciptaan manusia, dan QS. al-Hadid [57]: 4-6 tentang penciptaan bumi dan langit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, U. S. (2021). Pemetaan Tafsir di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan). <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1432>.
- Al-Ayubi, S. (2017). *Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak "Khuluqun 'Azhim* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36880>.
- Anwar, E. S. (2024). *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*. Penerbit NEM.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi khusus penelitian tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Faizin, F. (2017). Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 19-33. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Firmansyah, R. (2021). Metodologi Tafsir Ilmi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 88-102. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.318>.
- Ghoziah, C. (2023). Diskursus Problematika Jilbab Perspektif Yunan Yusuf Dalam Tafsir Al-Izzah. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 235-254. <https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.2.235-254>.
- Haryanto, D. (2016). *Corak pemikiran kalam tafsir khuluqun 'azhim juz tabarak karya m. Yunan yusuf* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54301>.
- Hasyim, A. A. (2019). Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf. *UIN Sunan Ampel Surabaya*. <https://core.ac.uk/download/pdf/224825743.pdf>.
- Kamalia, W. (2017). *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Ammā As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36761>.
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100-113. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.438>.
- Maulida, F., & Abidin, A. Z. (2020). Kebinekaan Agama dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma 'ānī Al-Tanzīl. *Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 107-126. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15100>.
- Maulida, F., & Anindita, A. (2023). Wasathiyah Perspektif Misbah Mustofa: (Studi Tafsir Al-Iklil Fī Ma 'ānī Al-Tanzīl). *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 62-77. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat/article/view/87>.
- Maulida, F., & Herlina, K. (2024). Konsep Al-Qawamah Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh: Konsep Al-Qawamah Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh. *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 16-29. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/JIPSKi/article/view/256>.

- Maulida, F., & Rohmah, F. (2024). Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 92-119. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat/article/view/282>.
- Maulida, F., Achsanudtaqwin, A., & Roifah, R. A. (2023). Pernikahan Beda Agama (Tafsir Tematik Alquran Tentang Hubungan Sosial Antar-Umat Beragama Karya Muhammadiyah). *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 57-74. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/JIPSKi/article/view/102>.
- Maulida, F., Alifi, N., & Adzkar, M. F. (2023). Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Tafsir Tematik Muhammadiyah). *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1(02), 63-77. <https://doi.org/10.61444/tihamah.v1i02.20>.
- Muchlisin, A. R., & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 239-257. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257>.
- Mustaqim, A. (2006). Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 7(1), 23-43. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24158>.
- Mustaqim, A. (2017). Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press.
- Nafisah, M. (2023). Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 63-80. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.
- Putri, I. M., & Akbar, A. (2024). Berpikir Matematika dalam Al-Qur'an: Pemahaman tentang Penciptaan dan Ketertiban Alam. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 188-199. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.211>.
- Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Rusmana, Dadan. (2015). Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, M. Yunan. (2015). Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qala Fama Khatbukum Hikmatun Balighah (Hikmah yang Menghujam). Tangerang: Lentera Hati.
- Nara Persada, G., Huda, A. N., & Haq, Z. (2025). Solusi Qurani Bagi Penderita Mental Disorder Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Lpmq: Study Kasus Lembaga Nakhlah Global Consultant. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(01), 17-32. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8292>

